

Masyarakat Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual Untuk Memetakan Tantangan dan Peluang

Ateng Kurnia^{1*}, Nizar Alam Hamdani², Abdul Hasim³, Ade Suherman⁴, Anjasmara⁵

¹ Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

² Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

³ Pendidikan Bahasa Indonesia, FPISBS, IPI Garut

⁴ Pendidikan PPKN, FPISBS, IPI Garut

⁵ Pendidikan Bahasa Indonesia, FPISBS, IPI Garut

* atengkurnia@institutpendidikan.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi konsep inovatif "Penduduk Desa Melek Digital," sebuah proyek partisipatif kuliah kerja mahasiswa dengan masyarakat dan Kemenkominfo yang bertujuan untuk memberdayakan penduduk desa agar melek digital dengan mengungkap pengalaman mereka melalui metode menyuarakan foto, menjembatani kesenjangan digital sangat penting untuk pemerataan pembangunan. Komunitas pedesaan, yang seringkali terpinggirkan dalam hal akses terhadap teknologi dan literasi digital, menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda. Dengan menangkap perjuangan dan aspirasi masyarakat pedesaan dalam perjalanan mereka menuju literasi digital, proyek ini berupaya menciptakan narasi menarik tentang kesulitan unik mereka. Gambaran dan narasi tersebut tidak hanya mengungkap hambatan seperti terbatasnya infrastruktur dan pendidikan, namun juga menyoroti potensi transformatif literasi digital, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Hasil dari proyek ini memberikan wawasan yang sangat berharga bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan, mendorong intervensi yang ditargetkan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inklusi digital di daerah pedesaan. Lebih jauh lagi, dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, "Penduduk Desa Melek Digital" berpotensi membantu memberdayakan masyarakat dan mendorong tindakan kolektif untuk masa depan masyarakat pedesaan yang lebih inklusif secara digital.

Kata kunci — Menyuarakan foto konseptual, Kesenjangan digital, Tindakan bersama, Masyarakat desa melek digital

ABSTRACT

This abstract explores the innovative concept of "Digital Literate-Villagers," a participatory project of students' social work and Kemenkominfo that empowers villagers to voice their experiences through conceptual photography. In an increasingly digital world, bridging the digital divide is crucial for equitable development. Rural communities, often marginalized in terms of access to technology and digital literacy, face distinct challenges and opportunities. By capturing the real-world struggles and aspirations of rural inhabitants in their journey towards digital literacy, this project seeks to create a compelling narrative of their unique predicament. The images and narratives not only unveil the obstacles such as limited infrastructure and education but also shed light on the transformative potential of digital literacy, including improved access to education and economic opportunities. The outcomes of this project offer invaluable insights for policymakers and stakeholders, driving targeted interventions and fostering awareness about the pressing need for digital inclusion in rural areas. Furthermore, by engaging the community in this process, "Digital Literate-Villagers" aims to empower the people it seeks to help and encourage collective action for a more digitally inclusive future.

Keywords — Conceptual photo voice, Digital divide, Collective action, Digital Literate-Villagers

 OPEN ACCESS

© 2023. Author's



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Artikel ini menggali berbagai tantangan dan peluang seputar literasi digital di pedesaan, berdasarkan penelitian *conceptual* dengan metode menyuarakan *photo* [1] bahwa tersedianya infrastruktur diperlukan namun tidak semata-merta dengan perkembangan *TIK* dapat mempengaruhi pembangunan daerah, diperlukan upaya memantau dinamika inklusi- eksklusi pelibatan dan pemberdayaan keterasingan digital di masyarakat pedesaan secara berkelanjutan [2]. Penyebaran teknologi digital begitu cepat, maka akses terhadap literasi digital telah muncul sebagai penggerak utama kemajuan sosial[1]. Masyarakat perkotaan banyak menikmati manfaat zaman digital ini, sementara penduduk pedesaan yang terpencil menghadapi tantangan terpinggirkan beserta peluangnya. Mengingat perjalanan mereka menuju literasi digital, dan rintangan yang mereka hadapi, masih kurang dieksplorasi dan didokumentasikan, maka menanggapi kebutuhan mendesak ini, artikel konsep "Warga Desa yang Melek Digital" muncul sebagai simbol inklusivitas dan pemberdayaan, menawarkan pendekatan partisipatif dalam memahami dan mengatasi kesenjangan digital di lingkungan pedesaan[2]. Judul " Masyarakat Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual untuk Memetakan Tantangan dan Peluang " mencakup inisiatif visioner memadukan kemajuan teknologi, ekspresi manusia, dan keikutsertaan masyarakat. Proyek ini mengundang penduduk desa untuk menceritakan apa yang mereka poto bukan hanya melalui kata-kata saja tetapi juga melalui lensa kamera, menggabungkan fotografi dengan narasi pribadi[3]. Beragam perasaan, harapan, dan frustrasi masyarakat pedesaan menjadi nyata melalui "Suara Foto Konseptual" baru yang menggabungkan pemahaman kritis, analisis, penilaian, dan interpretasi realitas sosiokultural[4].

Pendahuluan ini berfungsi sebagai pembukaan untuk eksplorasi dimensi literasi digital yang beragam di daerah pedesaan, menyoroti perlunya mengatasi tantangan unik dan mengungkap peluang laten yang dihadapi komunitas-komunitas ini dalam upaya mereka mencapai inklusi digital. Dengan berfokus pada suara dan perspektif penduduk desa, proyek ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru

dan mendalam tentang lanskap digital di lingkungan pedesaan dan menginspirasi tindakan bersama untuk memberdayakan penggunaan sumber daya manusia lokal untuk masa depan yang lebih inklusif secara digital [5].

2. Target dan luaran

Kajian bertajuk "Warga Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual untuk Memetakan Tantangan dan Peluang" ini memiliki target dan luaran yang diinginkan di lokasi penelitian. Yaitu Desa Surabaya, sebuah desa di Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia.



Gambar 1. Lokasi Desa Surabaya

Berikut nama-nama Kepala Desa Surabaya dari masa ke masa menurut Ensiklopedia Wikipedia:

Tabel 1. The Heads of The Village of Surabaya

No	Head of Village	Time of office
1	Djaja	2003 - 2009
2	Djaja	2009 - 2015
3	Jaenudin	2015 - 2021
4	Asep Roni	2021 - 2027

3. Target dan Luaran

Target dan keluaran ini membantu menentukan maksud dan tujuan penelitian:

Target:

3.1. Penduduk yang tinggal di Pedesaan:

Sasaran utama studi ini adalah masyarakat desa yang tinggal di pedesaan atau komunitas terpencil yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap teknologi digital dan literasi digital y.

3.2. Tokoh dan Organisasi Masyarakat Setempat:

Kajian ini bertujuan untuk melibatkan tokoh masyarakat setempat, seperti Kades, sekdes, aparat desa, RT, RW, organisasi, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan pedesaan dan inklusi digital.

3.3. Policy Makers and Government Agencies:

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan melibatkan para pembuat kebijakan juga lembaga pemerintah baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional yang memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dan mengalokasikan sumber daya untuk inisiatif inklusi digital di daerah pedesaan.

Luaran:

3.1. Pemahaman Comprehensive:

Kajian ini bermaksud untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai tantangan dan peluang terkait literasi digital di masyarakat pedesaan. Hal ini mencakup pandangan berbeda tentang bagaimana literasi digital bervariasi antar kelompok umur, gender, dan demografi lainnya.

3.2. Dokumentasi Foto:

Output utama dari penelitian ini adalah kumpulan foto dan narasi pribadi yang berfungsi sebagai dokumentasi visual dan naratif dari pengalaman penduduk desa. Dokumentasi ini akan menjadi representasi otentik perjalanan literasi digital mereka.

3.3. Identifikasi Tantangan Utama:

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan tantangan spesifik yang dihadapi penduduk desa, seperti keterbatasan infrastruktur, buta huruf digital, dan hambatan akses.

3.4. Mengetahui Peluang :

Yang tidak kalah pentingnya, penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan mendokumentasikan peluang-peluang yang dibawa oleh literasi digital ke daerah pedesaan, termasuk akses terhadap pendidikan, peluang ekonomi, dan pemberdayaan.

3.5. Materi Advocacy:

Materi Advokasi: Data yang terkumpul berupa foto dan narasi akan digunakan untuk membuat materi advokasi. Materi-materi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesenjangan digital di daerah pedesaan dan mengadvokasi dukungan dan sumber daya untuk menjembatani kesenjangan ini.

3.6. Rekomendasi Kebijakan:

Temuan dan wawasan dari studi ini diharapkan dapat mengarah pada pembuatan perumusan rekomendasi kebijakan. Rekomendasi-rekomendasi ini dapat memandu pengembangan intervensi dan kebijakan yang ditargetkan untuk mendorong literasi dan inklusi digital di masyarakat pedesaan.

3.7. Pemberdayaan Masyarakat:

Hasil utama dari studi ini adalah pemberdayaan masyarakat desa yang berpartisipasi aktif melibatkan dalam proses dan berbagi cerita, bertujuan untuk menginspirasi rasa kepemilikan dan keterlibatan aktif dalam komunitas.

3.8. Publikasi Penelitian:

Studi ini menghasilkan publikasi atau laporan penelitian yang dapat disebarkan kepada komunitas akademis, LSM, lembaga pemerintah, dan masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya inklusi digital pedesaan..

Tujuan akhir dari studi ini adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang terkait literasi digital di daerah pedesaan dan untuk mendorong tindakan, kesadaran, dan perubahan kebijakan yang mendorong inklusi digital dan memberdayakan penduduk desa untuk mengakses manfaat era digital.

4. Metode dan Langkah-langkahnya

Metodologi yang digunakan untuk artikel ini "Penduduk Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual untuk Memetakan Tantangan dan Peluang" melibatkan pendekatan partisipatif yang menggabungkan penceritaan visual melalui fotografi dan narasi pribadi. Berikut penjelasan metodologinya:

4.1. Seleksi Participant:

Penduduk desa yang tinggal di pedesaan dipilih untuk berpartisipasi dalam proyek ini. Upaya dilakukan untuk memastikan keberagaman dalam hal usia, gender, dan tingkat literasi digital untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

4.2. Pengumpulan dan Kurasi Data:

Foto dan narasi yang dikumpulkan ditinjau dan diatur oleh tim proyek. Setiap gambar dan narasi ditandai dengan kata kunci, lokasi, dan tema yang relevan untuk memudahkan analisis.

4.3. Analisa Data

Qualitative analysis is conducted to identify common themes, challenges, and opportunities as expressed by the participants. Patterns and insights emerging from the narratives and visual data are explored.

5. Temuan dan Pembahasan

Temuan:

Proyek “Penduduk Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual untuk Memetakan Tantangan dan Peluang” menghasilkan beberapa temuan menarik, menyoroti pengalaman digital penduduk desa di komunitas pedesaan terpilih. Temuan-temuan ini diperoleh melalui analisis kualitatif terhadap data visual dan naratif yang dikumpulkan dari para peserta:

5.1. Kesenjangan digital dalam usia:

Analisis terhadap narasi dan foto partisipan mengungkap kesenjangan digital yang mencolok di antara berbagai kelompok umur [6]. Peserta para pemuda menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih tinggi dan siap menerapkan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, penduduk desa yang lebih tua menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengadopsi alat dan keterampilan digital.

5.2. Gender Disparities:

Proyek ini mengungkap kesenjangan dalam akses digital dan literasi antar gender. Peserta laki-laki umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya digital dan lebih

percaya diri dalam menggunakannya, sedangkan peserta perempuan sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya digital menghadapi keterbatasan, yang menghambat keterlibatan digital mereka [7].

5.3. Tantangan konektivitas dan sarana

Narasi dan gambar peserta secara konsisten menyoroti tantangan yang ditimbulkan oleh terbatasnya konektivitas internet dan tidak memadainya infrastruktur digital di masyarakat pedesaan. Hal ini termasuk masalah jangkauan jaringan, kecepatan internet yang lambat, dan titik akses yang tidak mencukupi [1].

5.4. Jurang Pemisah Digital Literacy:

Proyek ini mengidentifikasi kesenjangan yang signifikan dalam tingkat literasi digital di antara masyarakat desa. Meskipun ada yang mahir menggunakan alat digital untuk pendidikan dan komunikasi, ada pula yang kesulitan melakukan tugas-tugas dasar digital, seperti pembelajaran online atau mengakses layanan pemerintah [8].

5.5. Pengaruh Positive terhadap Pendidikan:

Terlepas dari tantangan yang ada, proyek ini juga mengungkapkan potensi transformatif dari literasi digital. Penduduk desa yang telah memperoleh keterampilan digital menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam sumber daya pendidikan online, yang berdampak positif terhadap peluang belajar mereka [9].

5.6. Peluang Ekonomi dan Mata Pencarian:

Sejumlah peserta menekankan pentingnya dunia digital sebagai sumber potensi ekonomi dan dampaknya terhadap pembangunan dan kemajuan perekonomian daerah. E-commerce, pasar online, dan akses informasi pasar diakui sebagai peluang yang memungkinkan untuk meningkatkan kehidupan penduduk desa [10].

Pembahasan:

Temuan-temuan dari proyek ini menggarisbawahi sifat kompleks dari keterlibatan dan keterasingan digital di masyarakat pedesaan. Lanskap literasi digital di

komunitas pedesaan yang menjadi sasaran program ini memiliki banyak cara pemberdayaan dan dibentuk oleh berbagai faktor seperti usia, gender, infrastruktur, dan pengalaman individu. Temuan ini mempunyai beberapa implikasi:

5.1. Penyesuaian Interfensi:

Temuan proyek ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang sesuai [11]. Keberadaan dan kemudahan penyediaan informasi sangat penting untuk mendukung kebutuhan peningkatan layanan masyarakat desa, intervensi pembangunan dalam bentuk program pemberdayaan kesejahteraan masyarakat, dan layanan publik yang mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh berbagai kelompok demografi, dengan penekanan khusus pada menjembatani kesenjangan digital antara kelompok petani, generasi muda, dan gender.



Gambar 2. Pohon Kelapa



Gambar 3. Kelapa Hibrida [12]

Foto-foto ini diharapkan memicu dialog di antara penduduk desa tentang pilihan yang mereka miliki dalam membentuk praktik pertanian, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan memastikan keberlanjutan komunitas mereka.

Pertanian Tradisional vs. Modern: Penduduk desa mungkin menyadari perbedaan mencolok antara budidaya kelapa tradisional yang berjangka panjang dan budidaya kelapa modern praktek pertanian yang efisien. Pohon yang tinggi melambangkan pendekatan tradisional, sedangkan pohon hibrida yang lebih pendek melambangkan metode yang lebih kontemporer dan produktif.

Tantangan dan Upah Kerja:

Melihat pohon kelapa yang tinggi, penduduk desa mungkin merenungkan kerja keras dan waktu yang diperlukan untuk memelihara pohon tersebut sebelum dapat dipanen. Mereka mungkin mengingat tantangan fisik dalam memanjat pohon setinggi itu untuk dipanen.

Implikasi Ekonomi:

Perbedaan waktu panen dan kemudahan memetik kemungkinan besar membuat penduduk desa memikirkan dampak ekonominya. Mereka mungkin mempertimbangkan pendekatan mana yang menawarkan laba atas investasi yang lebih baik dan bagaimana hal ini mempengaruhi pendapatan dan penghidupan mereka.

Keberlanjutan:

Penduduk desa mungkin mempertimbangkan keberlanjutan dari kedua pendekatan tersebut. Mereka mungkin bertanya-tanya apakah metode tradisional menghabiskan sumber daya dan apakah pendekatan hibrida modern mempunyai manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat.

Pengetahuan dan Pelatihan:

Kehadiran perkebunan hibrida dapat menimbulkan pertanyaan mengenai akses terhadap pengetahuan dan pelatihan. Penduduk desa mungkin berpikir tentang pentingnya memperoleh keterampilan dan pendidikan yang diperlukan untuk menerapkan metode pertanian yang lebih efisien dan produktif.

Kualitas Hidup:

Foto-foto tersebut dapat membangkitkan refleksi terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan. Akses yang lebih mudah terhadap buah-buahan dari perkebunan hibrida dapat menghasilkan peningkatan standar hidup masyarakat.

Kolaborasi Komunitas:

Melihat kedua foto secara berdampingan dapat menginspirasi diskusi mengenai aksi kolektif dan kolaborasi komunitas. Penduduk desa mungkin mempertimbangkan manfaat bekerja sama untuk mengadopsi praktik-praktik baru.

Rencana Masa depan:

Foto-foto ini dapat mendorong diskusi untuk berpikiran maju mengenai masa depan pertanian di desa mereka. Mereka mempertimbangkan potensi transisi dari praktik tradisional ke metode yang modern dan efisien.



Gambar 4. Pesawahan

Foto 4 menampilkan hamparan sawah yang luas, membentang hingga cakrawala. Ladang-ladang ini menjanjikan kelimpahan, namun kesulitan dalam memenuhi biaya pengolahan lahan, pupuk, dan air selama musim kemarau membuat penduduk desa mendambakan solusi.

Di desa kami yang luas, sawah-sawah ini mewakili janji kemakmuran. Tanah, air, dan keringat jerih payah kita dicurahkan ke ladang-ladang ini dengan harapan panen melimpah. Namun, bayang-bayang kesulitan masih membayangi.

Perjalanan kita menuju kelimpahan terhambat oleh hambatan finansial, tingginya biaya pengolahan lahan, pupuk, dan kesulitan mendapatkan air selama musim kemarau. Penduduk desa bercita-cita lebih dari sekedar penghidupan, dan mereka membayangkan masa depan di mana anak-anak mereka tidak ditakdirkan untuk menempuh jalan yang sama. Mereka mendambakan kekayaan, bukan emas, melainkan peluang.

Penduduk desa, meskipun telah bekerja keras, mengetahui bahwa hasil panen tidak sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hujan mungkin hanya memberkati kita setahun sekali, namun tekad kita tidak mengenal musim. Kita membutuhkan dukungan, bimbingan, dan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan ini. Penduduk desa tidak mau menerima nasib kemiskinan abadi yang menimpa anak-anak mereka. Kekayaan yang mereka cari berakar pada tanah subur yang mereka garap, dan mereka siap memanfaatkannya dengan bantuan yang tepat.



Gambar 5. Kebun Jagung

Foto 5 memperlihatkan perkebunan jagung yang sangat luas, terbentang sejauh mata memandang. Ladang tersebut merupakan bukti kerja keras warga desa, namun kurangnya peluang pengolahan dan pemasaran yang optimal menyebabkan rata-rata warga desa bekerja sebagai buruh tani, tidak lagi memiliki tanah yang mereka garap.

Di tengah hamparan ladang jagung yang melimpah ini terdapat jantung dan jiwa desa kami. Generasi-generasi telah bekerja keras di tanah subur ini, menabur benih-benih rezeki kita. Melihat hamparan luas ini, jelas bahwa kita mempunyai potensi untuk berkembang. Namun kenyataannya, rata-rata penduduk desa kini hanya menjadi buruh, dan impian mereka untuk memiliki tanah semakin memudar bagai cakrawala di senja hari.

Perjuangannya sangat terasa. Tanah menghasilkan keuntungannya, tetapi perjalanan dari pertanian ke pasar masih menjadi tantangan. Kendala pemrosesan dan pemasaran telah menghambat kemampuan kami untuk sepenuhnya merealisasikan hasil kerja kami. Aspirasi kami melampaui batas-batas bidang-bidang ini, namun tanpa dukungan optimal, kami tetap terikat pada siklus subsisten ini.

Bantuan pemerintah bukan sekedar keinginan; ini adalah penyelamat yang kita perlukan untuk mengamankan masa depan kita. Kita berada di persimpangan antara potensi dan stagnasi, dan dengan dukungan yang tepat, kita dapat mengubah ladang jagung yang luas ini menjadi sumber kesejahteraan bagi setiap penduduk desa.



Gambar 6. Orang Patah Kaki [14]

Foto 6 mengabadikan momen yang mengharukan – dua orang yang membantu pria yang mengalami cedera kaki diangkut dengan tandu yang terbuat dari sarung, saat mereka diangkut ke rumah sakit.

Pada saat inilah kerapuhan kondisi manusia terungkap. Jiwa-jiwa, yang terbebani oleh beratnya patah tulang, mengandalkan kekuatan komunitasnya untuk membawa mereka maju. Tandu seadanya yang terbuat dari sarung sederhana menjadi simbol ketangguhan dalam menghadapi kesulitan.

Lika-liku kehidupan telah membawa individu-individu ini ke titik di mana mobilitas menjadi terganggu, namun tekad mereka tetap teguh. Penduduk desa, yang dipersatukan oleh belas kasih, memikul tanggung jawab untuk memastikan bahwa perawatan medis menjangkau mereka yang membutuhkan. Saat mereka memulai perjalanan menuju rumah sakit, mereka tidak hanya membawa sesama penduduk desa tetapi juga semangat solidaritas yang abadi.



Gambar 7. Posyandu

Foto 7 menggambarkan sebuah rumah pelayanan kesehatan sederhana yang menampung para ibu yang masing-masing menggendong anak berusia 3-5 tahun atau menggendong bayi.

Di dalam tembok sederhana rumah layanan kesehatan yang sederhana ini, kami menemukan detak jantung komunitas kami yang terpelihara. Berkumpulnya ibu-ibu dengan anak usia 3-5 tahun dan mereka yang mengharapkan kehidupan baru melambangkan siklus kepedulian, kepedulian, dan harapan yang mengalir melalui nadi desa kami.

Saat matahari memberikan warna hangat pada dinding-dinding ini, para ibu datang mencari lebih dari sekedar perawatan medis. Mereka membawa bungkusan mereka yang paling berharga, perwujudan impian dan aspirasi. Ikatan antara seorang ibu dan anaknya, betapapun mudanya, merupakan bukti ketangguhan jiwa manusia. Mereka datang ke sini dengan kepercayaan, harapan, dan keyakinan bahwa setiap kunjungan ke tempat tinggal sederhana ini dapat menabur benih masa depan yang sehat.

Kesederhanaan rumah layanan kesehatan ini merupakan bukti rasa kemanusiaan kita bersama. Hal ini mengingatkan kita bahwa kepedulian dan kasih sayang tidak memerlukan bangunan besar namun dinyalakan oleh hati orang-orang yang berkumpul di dalamnya. Para ibu di sini, dengan anak-anak mereka, adalah sumber kehidupan desa kita, dan kehadiran mereka adalah pernyataan kuat bahwa cinta dan harapan ada dalam bangunan yang paling sederhana sekalipun.

5.2. Pembangunan Sarana :

Tantangan yang teridentifikasi dalam konektivitas dan infrastruktur digital memerlukan investasi dalam meningkatkan jangkauan jaringan dan menyediakan akses internet berkecepatan tinggi di pedesaan.



Gambar 8. Keingintahuan [13]

Melihat foto seorang relawan digital di tengah kerumunan anak desa yang antusias mengeksplorasi konten di laptopnya, hal ini menandakan adanya peluang menarik bagi pemerintah Indonesia untuk mempertimbangkan beberapa tindakan:

Mendukung Inisiatif Literasi Digital:

Menyadari pentingnya literasi digital di daerah pedesaan dan mengalokasikan sumber daya untuk mendukung program yang bertujuan meningkatkan keterampilan digital di kalangan

pemuda di pedesaan. Hal ini mencakup pelatihan, lokakarya, dan akses terhadap sumber daya digital.

Perluas Konektivitas Internet:

Berinvestasi dalam meningkatkan konektivitas internet di daerah pedesaan dan terpencil. Pastikan desa-desa ini memiliki akses internet berkecepatan tinggi yang andal untuk memfasilitasi pembelajaran dan eksplorasi digital.

Mempromosikan Inklusi Digital:

Mengembangkan kebijakan dan inisiatif yang memprioritaskan inklusi digital di daerah pedesaan. Hal ini mencakup subsidi untuk perangkat digital, paket data yang terjangkau, dan insentif bagi perusahaan teknologi untuk memperluas layanan mereka ke daerah-daerah terpencil.

Mendukung Relawan Digital:

Mendorong dan mendukung relawan dan organisasi digital yang bersedia memberikan pelatihan, bimbingan, dan akses terhadap alat digital di komunitas pedesaan.

Menciptakan Pusat Digital:

Mendirikan pusat digital atau pusat komunitas di daerah pedesaan di mana penduduk desa, khususnya kaum muda, dapat mengakses komputer dan internet untuk tujuan pendidikan.

Integrasi ke dalam Pendidikan:

Bekerja sama dengan sektor pendidikan untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, memastikan bahwa siswa dibekali dengan keterampilan yang mereka perlukan di era digital.

Melibatkan Komunitas Lokal:

Mendorong keterlibatan komunitas lokal dalam inisiatif literasi digital. Para pemimpin lokal, orang tua, dan anggota masyarakat dapat berperan aktif dalam mengadvokasi pendidikan digital dan membimbing penggunaan internet pada anak-anak.

Konten dalam Bahasa Lokal:

Mengembangkan konten digital dalam bahasa lokal agar lebih mudah diakses dan relevan bagi masyarakat pedesaan.

Mempromosikan Peluang Karir:

Soroti peluang karir dan manfaat ekonomi yang dapat diberikan oleh literasi digital kepada generasi muda pedesaan, menginspirasi mereka untuk terlibat dengan teknologi sebagai sarana pengembangan pribadi dan komunitas.

Pantau dan Evaluasi Dampak:

Menerapkan mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas program literasi digital dan memenuhi kebutuhannya penyesuaian untuk memastikan mereka memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Dengan mengambil tindakan ini, pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan antusiasme dan keingintahuan generasi muda pedesaan dan mengubahnya menjadi aset berharga bagi masa depan digital bangsa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup para generasi muda namun juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan seluruh aspek daerah pedesaan.



Gambar 9. Panel Matahari [15]

Desa Surabaya mempunyai panel surya yang terletak di Karya Tani 4. Pertanian disini sebagian besar berupa sawah serta perkebunan jagung dan singkong. Dengan adanya mesin ini, lahan pertanian warga bisa diairi hingga 3 hektar, panen setahun sekali dan setelah ada

panel surya, panennya bisa 2-3x



Gambar 10. Pompa Air [15]



Gambar 11. Tanah Kering

Penting untuk disadari bahwa respons petani akan dipengaruhi oleh konteks spesifik mereka, tantangan lokal, dan peluang yang tersedia bagi mereka. Terlibat dalam percakapan dengan petani tentang foto-foto ini dapat menghasilkan wawasan berharga, membantu menyesuaikan dukungan dan sumber daya dengan kebutuhan dan aspirasi unik mereka. Berikut reaksi mereka:

Minat dan Keingintahuan: Beberapa petani mungkin menyatakan minat dan keingintahuannya tentang panel surya. Mereka mungkin bertanya tentang manfaat, biaya, dan kepraktisan penggunaan energi surya untuk kegiatan pertanian mereka, termasuk irigasi dan listrik.

Masalah Lingkungan: Pihak lain mungkin berfokus pada manfaat energi surya bagi lingkungan, seperti berkurangnya ketergantungan pada bahan bakar fosil dan penurunan emisi gas rumah kaca, dan menyatakan keinginan untuk menerapkan solusi energi ramah lingkungan.

Pertimbangan Biaya: Banyak petani mungkin bertanya tentang investasi awal dan penghematan biaya jangka panjang terkait panel surya, serta insentif atau subsidi pemerintah yang tersedia untuk penerapan energi terbarukan.

Kepraktisan untuk Pertanian Mereka:

Mereka dapat mendiskusikan apakah panel surya merupakan pilihan yang tepat untuk pertanian mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketersediaan sinar matahari dan kebutuhan energi mereka.

Kesadaran akan Kebutuhan: Petani mungkin menyadari pentingnya pompa tangki air untuk irigasi yang efisien dan menyatakan kebutuhan mereka akan teknologi tersebut untuk memastikan pasokan air yang konsisten untuk tanaman mereka.

Pertanyaan tentang Fungsi: Beberapa petani mungkin bertanya tentang cara kerja pompa tangki air, kebutuhan energinya, dan potensi penghematan biaya. options for acquiring and maintaining them.

Ketertarikan pada Peningkatan Praktik Pertanian: Para petani dapat menyatakan minat mereka untuk menerapkan metode irigasi modern guna meningkatkan hasil panen dan menjamin penghidupan mereka.

Frustrasi dan Kekhawatiran: Petani mungkin mengungkapkan rasa frustrasi dan kekhawatirannya saat melihat foto lahan tandus, karena foto tersebut melambangkan kegagalan panen dan tantangan ekonomi. Mereka mungkin mendiskusikan faktor-faktor yang menyebabkan tidak produktifnya lahan tersebut.

Keinginan akan Solusi: Banyak petani mungkin menyuarakan keinginan mereka akan solusi dan dukungan untuk meningkatkan kualitas tanah, akses terhadap sumber daya air, dan teknik pertanian modern untuk mengubah lahan tandus menjadi tanah subur.

Ketahanan dan Tekad: Dalam menghadapi kesulitan, petani juga dapat mengungkapkan tekad mereka untuk mengatasi tantangan dan berupaya merevitalisasi lahan mereka untuk budidaya di masa depan.

5.3. Program Literasi Digital:

Kesenjangan literasi digital menggarisbawahi pentingnya menerapkan program literasi digital

komprehensif yang memenuhi berbagai tingkat keterampilan, memastikan bahwa semua penduduk desa memiliki kesempatan untuk melekat digital



Gambar 12. Digital Literacy

5.4. Pemberdayaan Ekonomi:

Menguasai pengetahuan digital dapat meningkatkan kemajuan ekonomi memunculkan potensi peningkatan penghidupan di daerah pedesaan. Inisiatif yang mempromosikan e-commerce misalnya dan pelatihan keterampilan digital dapat memainkan peran penting dalam dalam menagkap peluang ini.



Gambar 13. Pengolahan Singkong Traditional



Gambar 14. Pengemasan singkong [15]

Bahan utama produksi usaha ini adalah singkong. Dalam satu kali produksi keripik digunakan hampir 25 kg singkong per hari dengan menggunakan singkong yang kualitasnya bagus sehingga kualitas keripiknya juga bagus. Proses pembuatannya, pertama singkong dikupas, singkong diiris tipis-tipis, kemudian dijemur di bawah terik matahari, setelah itu digoreng lalu diberi bumbu hingga siap dikemas.

Reaksi penduduk desa terhadap foto-foto ini dapat mencakup beragam emosi, mulai dari apresiasi terhadap tradisi hingga keinginan untuk maju. Gambar-gambar ini dapat menjadi katalisator diskusi mengenai cara memodernisasi dan meningkatkan pengolahan singkong sekaligus melestarikan warisan budaya dan tradisi. Mereka juga dapat menginspirasi aspirasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesuksesan pasar dalam masyarakat.

Foto Pengolahan Singkong Secara Tradisional : **Nostalgia:** Beberapa penduduk desa mungkin bereaksi dengan nostalgia, mengingat metode pengolahan singkong tradisional milik mereka atau keluarga mereka. Mereka mungkin menghargai signifikansi budaya dan warisan yang terkait dengan praktik-praktik ini.

Menyerap Tenaga Kerja: Mereka mungkin mengakui sifat pengolahan tradisional yang padat karya, dengan fokus pada upaya fisik yang diperlukan dan langkah-langkah yang memakan waktu.

Tantangan: Penduduk desa mungkin mengungkapkan tantangan dan keterbatasan metode tradisional, termasuk rendahnya efisiensi produksi, kurangnya konsistensi, dan kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

Foto Pengemasan dan Pemasaran Modern :

Ketertarikan dan Antusiasme:

Banyak penduduk desa yang mengungkapkan ketertarikan dan antusiasmenya ketika melihat foto kemasan dan pemasaran modern. Mereka mungkin menghargai potensi peningkatan pendapatan dan akses pasar.

Pengakuan atas Efisiensi: Penduduk desa mungkin mengakui adanya peningkatan efisiensi dan kualitas yang dapat ditawarkan oleh pengolahan dan pengemasan modern, sehingga menghasilkan pengurangan limbah dan keuntungan yang lebih tinggi.

Keinginan untuk Perbaikan: Beberapa orang mungkin menyatakan keinginan untuk beralih ke metode modern dan mencari informasi tentang cara mengakses teknologi, pelatihan, dan d

resources for upgrading their cassava processing and marketing practices.

Business and Market Expansion: Villagers might discuss the opportunities for expanding their cassava business and reaching regional or national markets with modern packaging and marketing techniques.

5.5. Community Engagement:

Sifat partisipatif dari proyek ini memberdayakan masyarakat desa untuk berbagi cerita dan menjadi pendukung inklusi digital. Keterlibatan ini dapat menjadi model bagi inisiatif berbasis komunitas di masa depan



Fig.15 Keikutsertaan Masyarakat:.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

Artikel “Penduduk Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual untuk Memetakan Tantangan dan Peluang” mengungkap perspektif multifaset mengenai lanskap literasi digital di masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan penyampaian cerita visual dan narasi pribadi, penelitian ini menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi penduduk desa dalam upaya mereka mencapai inklusi digital.

Temuan penelitian ini menjelaskan adanya kesenjangan digital, khususnya terkait kelompok umur. Peserta yang lebih muda menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih tinggi, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mudah. Sebaliknya, yang ditemui penduduk desa yang lebih tua hambatan besar dalam mengadopsi alat dan keterampilan digital. Kesenjangan ini mempunyai implikasi besar terhadap akses terhadap pendidikan, peluang ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

Metodologi penelitian ini memungkinkan suara otentik penduduk desa didengar. Narasi mereka,

ditambah dengan foto-foto yang kuat, memberikan gambaran yang jelas tentang hambatan yang mereka hadapi, mulai dari terbatasnya infrastruktur digital hingga kurangnya pelatihan dan sumber daya. Namun, di tengah tantangan tersebut, muncul semangat tangguh dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan. Penduduk desa menyatakan minatnya untuk meningkatkan literasi digital mereka dan memanfaatkan potensi manfaat yang ditawarkan era digital.

Saran:

Program Pelatihan Literasi Digital:

Penting untuk memperkenalkan program pelatihan literasi digital yang ditargetkan di masyarakat pedesaan. Program-program ini harus dirancang untuk melayani individu dari semua kelompok umur, dengan fokus pada keterampilan digital dasar, penggunaan internet, dan praktik online yang aman. Kolaborasi dengan LSM, lembaga pemerintah, dan relawan masyarakat dapat membantu melaksanakan program-program ini secara efektif.

Akses ke Perangkat dan Konektivitas:

Memastikan akses ke perangkat digital dan konektivitas internet yang andal sangatlah penting. Inisiatif pemerintah dapat mencakup penyediaan perangkat bersubsidi atau berbiaya rendah kepada penduduk desa dan memperluas infrastruktur broadband untuk menjangkau daerah-daerah terpencil.

Pusat Digital Komunitas:

Membangun pusat digital komunitas dapat berfungsi sebagai titik akses utama bagi penduduk desa. Pusat-pusat ini dapat menampung komputer, akses internet, dan personel terlatih untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada mereka yang ingin meningkatkan literasi digital mereka.

Kebijakan Inklusi Digital:

Pemerintah harus merumuskan kebijakan yang memprioritaskan inklusi digital dalam agenda pembangunan pedesaan. Kebijakan-kebijakan ini dapat mencakup insentif keuangan bagi perusahaan untuk memperluas layanan mereka ke daerah-daerah yang kurang terlayani dan

mendukung inisiatif yang bertujuan menjembatani kesenjangan digital.

Kemitraan Pemerintah dan Swasta

Kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangatlah penting. Bermitra dengan perusahaan teknologi untuk menawarkan penawaran yang disesuaikan solusi bagi masyarakat pedesaan, seperti konten dan aplikasi yang dilokalkan, dapat meningkatkan literasi digital secara signifikan.

Kampanye Kesadaran:

Kampanye pendidikan yang menekankan manfaat literasi digital dan perannya dalam pengembangan pribadi dan komunitas harus dilakukan secara rutin. Hal ini dapat membantu menghilangkan kekhawatiran dan menginspirasi penduduk desa untuk menggunakan alat digital.

Dukungan untuk Kewirausahaan Lokal:

Mendorong kewirausahaan lokal dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan di bidang e-commerce, pemasaran online, dan pembuatan konten digital. Hal ini dapat membuka pintu peluang ekonomi di ranah digital.

Pemantauan dan Evaluasi:

Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak inisiatif literasi digital sangatlah penting. Hal ini akan membantu dalam menyesuaikan program dan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan yang terus berkembang.

Singkat kata, studi “Penduduk Desa yang Melek Digital” menyoroti pentingnya mengatasi kesenjangan literasi digital di daerah pedesaan. Dengan menerapkan saran-saran ini, pemerintah dapat memberdayakan masyarakat desa, menjembatani kesenjangan digital, dan membuka potensi besar era digital bagi masyarakat tersebut. Melalui upaya bersama dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, kami dapat memastikan tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam revolusi digital.

7. Ucapan terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Nizar Alam Hamdani, *M.M., M.T., M.Si* Rektor Institut

Pendidikan Indonesia Garut yang terhormat, atas dukungan dan dorongannya telah memfasilitasi pelatihan menulis artikel research *PKM* yang berjudul “Penduduk Desa Melek Digital: Suara Foto Konseptual untuk Memetakan Tantangan dan Peluang.” Bimbingan dan komitmen Anda terhadap kemajuan pendidikan dan penelitian telah berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan upaya ini.

Saya juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komite *KKN* (Kuliah Kerja Nyata) dan Kemenkominfo yang berdedikasi, yang keahlian dan bantuannya telah memainkan peran penting dalam realisasi pelaksanaan *KKN* dan pemberdayaan literasi digital masyarakat pedesaan.

8. Daftar Pustaka

- [1] M. Craglia et al., “Digital Earth 2020: Towards the vision for the next decade,” *Int. J. Digit. Earth*, vol. 5, no. 1, pp. 4–21, 2012, doi: 10.1080/17538947.2011.638500.
- [2] P. W. Ferretto and L. Cai, “Village prototypes: a survival strategy for Chinese minority rural villages,” *J. Archit.*, vol. 25, no. 1, pp. 1–23, 2020, doi: 10.1080/13602365.2020.1730420.
- [3] S. Johansen and T. N. Le, “Youth Perspective on Multiculturalism Using Photovoice Methodology,” *Youth Soc.*, vol. 46, no. 4, pp. 548–565, 2014, doi: 10.1177/0044118X12443841.
- [4] R. Kusumaningputri and H. P. Widodo, “Promoting Indonesian university students’ critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks,” *System*, vol. 72, pp. 49–61, 2018, doi: 10.1016/j.system.2017.10.003.
- [5] M. Adamowicz, “The ‘Smart Village’ as a Way to Achieve Sustainable Development in Rural Areas of Poland,” 2020.
- [6] W. Lung-Amam, A. H. Bierbaum, S. Parks, G. J. Knaap, G. Sunderman, and L. Stamm, “Toward Engaged, Equitable, and Smart Communities: Lessons From West Baltimore,” *Hous. Policy Debate*, vol. 31, no. 1, pp. 93–111, 2021, doi: 10.1080/10511482.2019.1672082.
- [7] A. Larsson and Y. Viitaoja, “Identifying the digital gender divide: How digitalization

- may affect the future working conditions for women,” *Digit. Transform. Labor (Open Access) Autom. Gig Econ. Welf.*, no. December 2019, pp. 235–253, 2019, doi: 10.4324/9780429317866-14.
- [8] E. A. Muhtar, A. Abdillah, I. Widianingsih, and Q. M. Adikancana, “Smart villages, rural development and community vulnerability in Indonesia: A bibliometric analysis,” *Cogent Soc. Sci.*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.1080/23311886.2023.2219118.
- [9] M. Zeinali Nejad, M. Golshan, and A. Naeimi, “The effect of synchronous and asynchronous computer-mediated communication (CMC) on learners’ pronunciation achievement,” *Cogent Psychol.*, vol. 8, no. 1, 2021, doi: 10.1080/23311908.2021.1872908.
- [10] D. Magnusson and B. Hermelin, “ICT development from the perspective of connectivity and inclusion—the operation of a local digital agenda in Sweden,” *Nor. Geogr. Tidsskr.*, vol. 73, no. 2, pp. 81–95, 2019, doi: 10.1080/00291951.2019.1596153.
- [11] S. Adi, J. Suhartono, and Janawir, “Smart village geographic information system (GIS) development in Indonesia and its analogous approaches,” *Proc. 2017 Int. Conf. Inf. Manag. Technol. ICIMTech 2017*, vol. 2018-January, no. November, pp. 65–70, 2018, doi: 10.1109/ICIMTech.2017.8273513.
- [12] https://www.google.com/search?q=kebun+k elapa+hybrida&rlz=1C1AVFC_enID884ID 884&oq=kebun+kelapa+hybrida&gs_lcrp= EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQABgNGIAEMgoIAhAAGAUUYDRge0gEIO DA5NGowajmoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#imgrc=fehKRcQ7Tsa8UM&imgdii=Qv3 yRDVrhGQAtM
- [13] <https://dpmpd.kaltimprov.go.id/artikel/dapat -akses-internet-desa-didorong-jadi-desa- digital>
- [14] <https://news.detik.com/berita/d- 4452497/warga-tandu-orang-sakit-pakai- sarung-bupati-pandeglang-sabar>
- [15] desasurabaya.com/index.php/artikel/2023/5/ 13/jawara-singkong-desa-surabaya- kecamatan-bl-limbangan-garut-jawa-barat